



PERAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI AGAMA DAN MORAL PADA ANAK USIA DINI

Maria Efrasia Odo¹⁾, Imelda Beatriks Bedho²⁾, Maria Atika Marsanda Mite³⁾, Antonia Langi Mina⁴⁾, Yasinta Maria Fono⁵⁾

^{1,2,3,4,5)}Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Citra Bakti

¹⁾vheralongi908@gmail.com, ²⁾beatriksimelda@gmail.com, ³⁾tikamite@gmail.com,

⁴⁾intanmina692@gmail.com, ⁵⁾yasintamariafono@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini di TKK Bunga Bangsa Ratogesa. Nilai agama dan moral merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter anak yang religius dan berakhhlak mulia, sehingga peran guru menjadi sangat strategis dalam proses tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan guru, serta dokumentasi aktivitas pembelajaran dan interaksi anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pengajar, pembimbing, motivator, dan teladan dalam proses internalisasi nilai agama dan moral. Guru secara konsisten membiasakan anak dalam kegiatan keagamaan dan moral, seperti memberi salam, berdoa bersama, saling menghormati, serta menunjukkan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan yang diterapkan secara konsisten oleh guru terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini.

Abstract

This study aims to describe the role of teachers in instilling religious and moral values in early childhood at TKK Bunga Bangsa Ratogesa. Religious and moral values serve as a fundamental foundation for shaping children's character to be religious and morally upright, making the teacher's role highly strategic in this process. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observations, interviews with teachers, and documentation of learning activities and child interactions. The findings indicate that teachers act as educators, guides, motivators, and role models in the internalization of religious and moral values. Teachers consistently foster daily practices such as greeting, praying together, showing mutual respect, and modeling religious behavior. The study concludes that the habituation method implemented by teachers is effective in cultivating religious and moral character in early childhood.

Sejarah Artikel

Diterima: 1 Juli 2025

Direview: 3 Juli 2025

Disetujui: 7 Juli 2025

Kata Kunci

Peran Guru, Nilai Agama dan Moral, Anak Usia Dini

Article History

Received: July 1, 2025

Reviewed: July 3, 2025

Published: July 7, 2025

Key Words

Teacher's Role, Religious and Moral Values, Early Childhood

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam membentuk perkembangan karakter dan kepribadian individu di masa dewasa. Pendidik perlu menyadari bahwa amanah yang diemban merupakan suatu tantangan dalam menjawab berbagai persoalan dalam dunia pendidikan (Hutagalung & Suratman, 2019). Pendidikan memiliki peran aktif dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral kepada anak, khususnya dalam hal ibadah, doa, dan sikap saling menghormati (Maiza et al., 2019).

Guru memiliki peran yang sangat penting sebagai *role model* dalam praktik keagamaan. Ketika guru secara konsisten mempraktikkan nilai-nilai agama, anak-anak akan cenderung meniru serta memahami nilai-nilai tersebut. Guru berperan sebagai panutan dalam menjalankan ibadah, menghormati ajaran agama, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan, sehingga dapat menginspirasi anak untuk menginternalisasi nilai-nilai serupa. Sebagai *second parent*, guru memiliki peran strategis setelah orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral kepada anak. Setelah anak memperoleh nilai-nilai tersebut dari lingkungan keluarga, guru berperan dalam mengembangkan dan menstimulasi nilai-nilai tersebut agar anak tumbuh menjadi pribadi yang bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, dan mampu bersosialisasi dengan baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Safitri & Azis, 2019).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dan moral, khususnya pada anak usia dini. Upaya yang dapat dilakukan guru dalam lembaga sekolah antara lain adalah membiasakan anak untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral. *Moral* sendiri merupakan panduan mengenai baik dan buruk yang tercermin dalam tindakan, sikap, kewajiban, akhlak, dan budi pekerti individu (Sumarni & Ali, 2020). Pendidikan nilai agama dan moral berkaitan erat dengan perilaku anak, kesantunan, serta kesediaan anak dalam mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan, nilai-nilai ini mampu membantu anak membedakan perilaku baik dan buruk dalam menjalankan perintah agama. Oleh karena itu, anak memerlukan bimbingan dan arahan dari guru, orang tua, maupun lingkungan sosialnya (Suratman, 2020).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 17–26 Februari 2025 di TKK Bunga Bangsa Ratogesa, ditemukan beberapa praktik penanaman nilai agama yang dilaksanakan secara rutin di sekolah. Misalnya, guru senantiasa mengingatkan anak-anak untuk memulai dan mengakhiri seluruh aktivitas dengan doa. Setiap hari, anak-anak dibiasakan berdoa saat memulai pembelajaran, sebelum dan sesudah makan, serta saat akan pulang ke rumah. Sebelum berdoa, guru memberikan arahan agar anak bersikap sopan, disertai penyampaian pesan moral, seperti pentingnya berdoa karena doa merupakan wujud komunikasi dengan Tuhan yang menciptakan manusia.

Guru juga menanamkan nilai moral melalui penguatan sikap sopan terhadap orang tua, guru, dan teman sebaya. Anak diajarkan untuk memberi salam kepada guru saat tiba di sekolah, menyapa orang lain saat bertemu di jalan, serta menunjukkan sikap peduli seperti berbagi mainan atau bekal makanan. Di sisi lain, masih ditemukan beberapa perilaku anak yang menunjukkan kurangnya pemahaman terhadap nilai moral, seperti tidak tertib saat baris sebelum masuk kelas, enggan menunggu giliran mencuci tangan, tidak mau berbagi, dan enggan meminta maaf setelah melakukan kesalahan. Kondisi ini menegaskan pentingnya peran guru dalam membentuk dan mengarahkan perilaku anak sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral.

Menurut Sumarni dan Ali (2020), salah satu upaya yang dapat dilakukan guru dalam lembaga pendidikan adalah membiasakan anak usia dini untuk berperilaku sesuai dengan prinsip moral dan ajaran agama. Selain sebagai pembimbing, guru juga berperan sebagai *facilitator* yang mampu menyediakan lingkungan dan sarana pendukung untuk menunjang perkembangan anak dalam proses belajar (Panjaitan & Hafizzah, 2025). Penanaman nilai agama dan moral sejak usia dini dapat dilakukan melalui proses pengenalan dan pembiasaan dalam kehidupan bersama yang berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan (Nafisah et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif* dengan jenis penelitian *deskriptif kualitatif*. Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu menggambarkan secara mendalam dan kontekstual mengenai peran guru dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 17 hingga 26 Februari 2025 di Taman Kanak-Kanak Katolik (TKK) Bunga Bangsa Ratogesa, yang terletak di Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Subjek dalam penelitian ini adalah 22 anak usia dini yang terdaftar sebagai peserta didik di lembaga tersebut, dengan partisipan utama terdiri atas kepala sekolah dan guru pamong yang berperan aktif dalam proses pembelajaran dan penanaman nilai-nilai agama serta moral.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran dan pembiasaan nilai-nilai agama dan moral yang berlangsung di lingkungan sekolah. Observasi difokuskan pada kehadiran guru dan peserta didik, pelaksanaan apel pagi, doa bersama sebelum dan sesudah kegiatan belajar, serta interaksi anak dalam keseharian yang mencerminkan nilai-nilai moral dan religius. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala sekolah dan guru pamong, dengan tujuan untuk memperoleh informasi secara mendalam terkait strategi, metode, dan tantangan yang dihadapi guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama dan moral kepada anak usia dini. Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai teknik pelengkap untuk mengumpulkan data

berupa foto kegiatan, jadwal rutin, catatan harian guru, serta dokumen pendukung lainnya yang dapat memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Seluruh data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan uji validitas dengan teknik *triangulasi sumber dan teknik*, yakni dengan membandingkan hasil dari ketiga metode pengumpulan data tersebut. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan data yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan dalam menggambarkan secara utuh peran guru dalam penanaman nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini di lingkungan sekolah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pengamatan di TKK Bunga Bangsa Ratogesa menunjukkan bahwa perkembangan nilai-nilai agama pada anak usia dini telah berjalan dengan baik. Anak-anak menunjukkan pemahaman serta praktik keagamaan yang sesuai dengan tahapan perkembangan usianya. Namun demikian, perkembangan nilai-nilai moral masih memerlukan penguatan lebih lanjut. Guru telah berupaya menstimulasi nilai moral melalui pemberian arahan, bimbingan langsung, nasihat, serta penggunaan metode pembelajaran yang kreatif dan menarik. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan nilai-nilai moral anak dapat berkembang secara optimal, sehingga anak menjadi individu yang santun, bertanggung jawab, dan bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara dengan kepala sekolah dan guru pamong, terdapat beberapa strategi yang dilakukan oleh guru dalam membiasakan anak untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dan moral melalui kegiatan rutin harian. Pertama, pembiasaan doa sebelum dan sesudah kegiatan. Guru secara konsisten membimbing anak untuk berdoa secara bersama-sama sebelum memulai dan setelah menyelesaikan berbagai aktivitas di sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran spiritual anak serta membentuk kebiasaan beribadah sejak dini. Guru juga memanfaatkan metode bercerita dan pembiasaan untuk menanamkan pemahaman tentang makna berdoa dan pentingnya bersikap sopan saat berkomunikasi dengan Tuhan.

Kedua, pembiasaan mengucapkan salam dan berjabat tangan. Guru menyambut anak-anak dengan salam dan berjabat tangan saat mereka datang ke sekolah dan saat pulang ke rumah. Kegiatan ini dilakukan secara rutin dua kali sehari sebagai bentuk pembiasaan terhadap sopan santun dan penghormatan kepada sesama. Tujuan dari pembiasaan ini adalah untuk menanamkan nilai kesopanan dalam interaksi sosial serta membangun kesadaran anak tentang pentingnya memperlakukan orang lain dengan sikap yang ramah dan santun.

Ketiga, pelaksanaan kegiatan makan bersama. Kegiatan ini dimanfaatkan sebagai momen edukatif oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moral, seperti berdoa

sebelum makan, berbagi makanan, peduli terhadap teman, serta bertanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan setelah makan. Anak-anak dibiasakan untuk berdoa dengan sikap yang baik, berbagi makanan dengan teman yang tidak membawa bekal, menunjukkan kepedulian terhadap teman yang membutuhkan, serta membersihkan tempat makan dan membuang sampah pada tempat yang telah disediakan. Melalui kegiatan ini, anak-anak belajar nilai tanggung jawab, kepedulian, dan kebersamaan dalam konteks yang menyenangkan.

Keempat, kegiatan bermain bersama pada saat jam istirahat. Dalam kondisi keterbatasan alat permainan, guru tetap berperan aktif dalam mengarahkan anak untuk menerapkan nilai-nilai sosial dan moral, seperti berbagi mainan dan bekerja sama. Guru memotivasi anak-anak untuk saling berbagi serta menjalin interaksi yang positif. Meskipun demikian, masih terdapat anak-anak yang enggan berbagi mainan, yang menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai berbagi dan sosialisasi masih perlu diperkuat melalui pendekatan yang lebih intensif dan berkelanjutan. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Observasi dan Wawancara: Strategi Guru dalam Membiasakan Nilai Agama dan Moral

No.	Kegiatan	Nilai yang Ditanamkan	Strategi Guru	Keterangan
1	Doa sebelum dan sesudah kegiatan	Nilai religius, spiritualitas, sopan santun	Pembiasaan rutin, pembimbingan langsung, metode bercerita	Dilakukan setiap hari sebelum dan sesudah pembelajaran, makan, dan pulang sekolah
2	Mengucapkan salam dan berjabat tangan	Sopan santun, penghormatan, interaksi sosial	Guru menyambut dan melepas anak dengan salam dan jabat tangan secara konsisten	Dilakukan saat kedatangan dan kepulangan anak setiap hari
3	Makan bersama	Doa, kepedulian sosial, tanggung jawab, berbagi	Pembiasaan sikap doa sebelum makan, ajakan berbagi bekal, pendampingan saat makan, edukasi kebersihan	Anak dibiasakan berdoa, berbagi bekal, dan membersihkan tempat makan
4	Bermain bersama saat istirahat	Sosialisasi, kerjasama, berbagi, empati	Pengarahan langsung oleh guru, motivasi berbagi mainan, observasi terhadap interaksi antar anak	Masih ditemukan anak-anak yang belum mau berbagi mainan

Pembahasan

Pelaksanaan peran guru dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia dini di TKK Bunga Bangsa Ratogesa dimulai sejak anak datang ke sekolah, diawali dengan kegiatan bersalaman dengan guru setiap pagi hingga saat kepulangan. Hasil penelitian ini

sejalan dengan teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Piaget dan Kohlberg. Menurut Piaget, moralitas anak berkembang melalui interaksi dengan lingkungan sosial, sedangkan Kohlberg menekankan bahwa moralitas bukanlah bawaan sejak lahir, melainkan hasil dari proses pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai sosial melalui tahapan perkembangan moral yang sistematis.

Dalam konteks tersebut, guru di TKK Bunga Bangsa Ratogesa memainkan peran penting sebagai *facilitator* dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan nilai-nilai agama dan moral. Penelitian sebelumnya juga mendukung pentingnya peran guru dalam proses ini. Wardani et al. (2023) menyebutkan bahwa metode seperti bercerita, pembiasaan, dan pemberian tugas merupakan strategi yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini. Guru di TKK Bunga Bangsa Ratogesa menerapkan metode tersebut melalui kegiatan berdoa sebelum dan sesudah aktivitas, bercerita tentang konsep ketuhanan, serta membimbing anak untuk berperilaku sopan dan menghargai orang lain.

Temuan ini juga didukung oleh Muliawati & Setiasih (2024) yang menekankan bahwa pendidikan anak usia dini perlu memberikan stimulasi yang optimal untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, termasuk spiritual dan moral. Di TKK Bunga Bangsa Ratogesa, guru berupaya mengintegrasikan nilai-nilai agama dan moral dalam berbagai aktivitas pembelajaran melalui pendekatan tematik dan pembiasaan yang berulang. Penanaman nilai-nilai agama dan moral sebaiknya dimulai sejak masa *golden age*, yaitu periode perkembangan awal anak ketika mereka mulai menunjukkan ketertarikan terhadap dunia sosial melalui bermain dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Faraz et al., 2024). Pada masa ini, anak mulai mampu memahami nasihat dari orang dewasa serta membentuk sudut pandang sosial secara mandiri (Talibandang & Langi, 2021; Nabila et al., 2023; Tazkia & Darmiyanti, 2024). Oleh karena itu, penanaman nilai pada anak usia dini merupakan tanggung jawab penting, baik dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal (Gepu, 2021). Anak-anak belajar prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai agama melalui pembiasaan yang dilakukan di lingkungan keluarga dan sekolah, termasuk memahami cara-cara beribadah serta menghormati aturan sosial yang berlaku.

Menurut Hasanah (2024), masa usia dini merupakan periode krusial dalam pembentukan kepribadian anak. Pujiyanti et al. (2025) menambahkan bahwa anak usia dini lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai agama dan moral melalui metode pembelajaran yang diberikan oleh guru, khususnya melalui keteladanan. Oleh karena itu, pendidikan nilai moral dan agama sejak usia dini sangat penting untuk membentuk generasi yang berakhhlak mulia di masa mendatang. Pendidikan nilai ini dapat diawali dengan pengenalan konsep sederhana tentang Tuhan, ciptaan-Nya, serta pembiasaan doa dalam kegiatan sehari-hari.

Calista & Mayar (2021) menyatakan bahwa masa usia dini merupakan fase *imitasi* atau peniruan, di mana anak dengan cepat menyerap dan meniru perilaku dari lingkungan sekitar.

Jika anak terbiasa dengan lingkungan yang positif, maka kecenderungan perilakunya pun akan positif. Sebaliknya, jika lingkungan memberikan contoh yang negatif, maka anak berisiko meniru perilaku menyimpang.

Inawati (2017) menjelaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam menanamkan akhlak mulia kepada anak, antara lain dengan membiasakan anak mengucapkan salam saat bertemu guru, teman, atau orang tua; menjawab salam dengan baik; serta saling tolong menolong. Nilai-nilai ini dapat ditanamkan melalui aktivitas yang menyenangkan dan menarik, seperti bermain bersama atau kegiatan membersihkan ruang kelas. Kegiatan ini sekaligus mengajarkan anak pentingnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Guru juga memegang tanggung jawab besar sebagai teladan yang memberikan contoh konkret perilaku positif. Melalui pembelajaran berbasis nilai-nilai agama dan moral, guru membantu anak memahami konsep kebaikan, tanggung jawab, kesopanan, dan sikap saling menghormati.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral kepada anak usia dini. Anak-anak pada tahap perkembangan ini memiliki kemampuan yang tinggi dalam menyerap dan meniru perilaku yang ditunjukkan oleh guru, sehingga keberadaan guru sebagai *role model* sangat menentukan. Contoh perilaku yang diamati antara lain: (1) anak-anak mengucapkan salam kepada guru ketika memasuki lingkungan sekolah, (2) anak-anak mencuci tangan sebelum memulai kegiatan, meskipun masih ada sebagian yang belum tertib dalam antrean, (3) anak-anak mengikuti apel pagi setelah mencuci tangan, dan (4) anak-anak berdoa sebelum memulai kegiatan belajar, dengan arahan dari guru mengenai sikap sopan selama berdoa. Dengan praktik tersebut, guru secara bertahap mampu membentuk karakter anak menjadi pribadi yang religius, sopan, dan bermoral sejak usia dini.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di TKK Bunga Bangsa Ratogesa, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini telah berjalan dengan cukup baik melalui kegiatan rutin yang dilakukan secara konsisten oleh guru. Guru memainkan peran sentral sebagai facilitator sekaligus role model dalam membentuk karakter anak, melalui pembiasaan perilaku religius dan bermoral seperti berdoa, mengucapkan salam, makan bersama, dan bermain secara sopan serta penuh empati. Guru juga memberikan arahan, bimbingan, serta teladan nyata yang mendorong anak untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang terintegrasi dalam aktivitas belajar dan bermain, pembiasaan nilai agama dan moral di TKK Bunga Bangsa Ratogesa terbukti efektif dalam membentuk karakter anak yang berakhhlak mulia, sopan, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Berdasarkan temuan ini, beberapa saran dapat diberikan untuk optimalisasi proses penanaman nilai tersebut. Pertama, sekolah diharapkan dapat menyediakan fasilitas pendukung yang memadai seperti alat peraga, buku

cerita, dan sarana bermain yang mendukung penguatan nilai berbagi dan kerja sama. Kedua, guru perlu terus meningkatkan perannya sebagai teladan dan mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif serta menyenangkan, seperti melalui permainan edukatif, kegiatan kelompok, dan cerita moral yang kontekstual. Ketiga, keterlibatan aktif orang tua juga sangat penting agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat dilanjutkan secara konsisten di rumah, melalui komunikasi dan kerja sama yang harmonis antara guru dan keluarga. Dengan demikian, sinergi antara sekolah, guru, dan orang tua menjadi kunci dalam membentuk generasi anak usia dini yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Calista, R., & Mayar, F. (2021). Pendidikan moral anak usia dini yang bernilai Pancasila: Studi literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9907–9911.
- Faraz, N., Listyaningsih, B. T., & Anugrahana, A. (2024). *Human tendencies* pada anak usia 0–6 tahun dengan metode Montessori: Studi literatur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 7896–7915.
- Gepu, W. (2021). Membangun militansi agama pada anak melalui pengelolaan bersama lembaga pendidikan, lembaga keagamaan dan keluarga. *Jurnal Manajeman*, 5(1), 20–40. <https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v5i1.686>
- Hasanah, I. (2024). Pendidikan karakter pada anak usia dini: Fondasi penting dalam pembentukan pribadi. *ABATATSA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(02), 42–54.
- Herlinawati, R., Nugraha, A. E., & Mardiana, M. (2021). Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai moral pada kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Ahfal Ella Hilir. *Masa Keemasan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 6–11.
- Hutagalung, A. I. Y., & Suratman, B. (2019). Peran pendiri sekolah dalam mengembangkan kinerja guru di KB FUN Islamic School Suronegaran Purworejo. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 2(1).
- Inawati. (2017). Strategi pengembangan moral dan nilai agama untuk anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1).
- Maiza, Z., & Nurhafizah, N. (2019). Pengembangan keprofesian berkelanjutan dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 356. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.196>
- Muliawati, Y., & Setiasih, O. (2024). Anak usia dini dalam perspektif KH. Ahmad Dahlan. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 1019–1027.
- Nabila, D. A., Assyifa, M., Rahayu, R. P., Nugrah, M., Komariah, K. S., & Budiyanti, N. (2023). Pendidikan anak usia dini, remaja dan dewasa. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 10(01), 14–26.
- Nafisah, A. D., Sobah, A., Yusuf, N. A. K., & Hartono, H. (2022). Pentingnya penanaman nilai Pancasila dan moral pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5041–5051.

- Nurma, N., & Purnama, S. (2022). Penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini di TK Harapan Bunda Woya Barat. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 53–62.
- Panjaitan, H., & Hafizzah, F. (2025). Peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SDIT Mutiara Ilmu Kuala. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 328–343.
- Pujianti, Y., Rosa, A. T. R., Nuryati, E., & Aminah, S. (2025). How do early childhood children understand religious values education? Bagaimana anak usia dini memahami pendidikan nilai-nilai agama? *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 359–375.
- Rizqina, A. L., & Suratman, B. (2020). Peran pendidik dalam menanamkan nilai agama dan moral anak usia dini. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 18–29.
- Safitri, L. N., & Azis, H. (2019). Pengembangan nilai agama dan moral melalui metode bercerita pada anak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini (JGA)*, 4(1), 85–96.
- Sumarni, & Ali, M. (2020). Nilai-nilai moral anak usia dini dalam buku dongeng karakter utama anak usia dini seri taat beragama. *Jurnal Pendidikan Anak (JPA)*, 21, 189–199.
- Suratman, B. (2020). Peran pendidik dalam menanamkan nilai agama dan moral anak usia dini. *Didaktika: Jurnal Pendidikan*, 1(4), 70–83.
- Talibandang, F., & Langi, F. M. (2021). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak. *Journal of Psychology Humanlight*, 2(1), 48–68.
- Tazkia, H. A., & Darmiyanti, A. (2024). Perkembangan sosial emosional anak usia dasar di lingkungan sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 8–8.
- Wardani, N., Maharani, S. D., Mada, U. G., & Buddhis, P. (2020). Tinjauan filsafat moral Immanuel Kant. *Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*, 0(6), 1–14.